

**PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR IPA MELALUI MEDIA ASTA PADA
SISWA KELAS IV DI UPTD SDN DUPOK 2 KECAMATAN KOKOP
KABUPATEN BANGKALAN**

Suhartini

Guru UPTD SDN Dupok 2 Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan

Email: Suhartini71@guru.sd.belajar.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPA di UPTD SDN Dupok 2 melalui penggunaan media pembelajaran ASTA (Abrasi Pantai). Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya motivasi belajar siswa yang disebabkan oleh minimnya penggunaan media pembelajaran yang inovatif dan ketergantungan pada buku ajar, sehingga proses pembelajaran menjadi monoton dan kurang menarik. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media pembelajaran ASTA secara signifikan meningkatkan motivasi belajar siswa. Pada tahap pra-siklus, 66,7% siswa memiliki motivasi rendah, sedangkan motivasi tinggi hanya mencapai 3,3%. Setelah implementasi media ASTA hingga siklus II, persentase siswa dengan motivasi rendah menurun menjadi 6,7%, sementara siswa dengan motivasi tinggi meningkat menjadi 63,3%. Dengan demikian, media pembelajaran ASTA terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar IPA siswa kelas IV, menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan bermakna.

Kata Kunci: *motivasi belajar, media pembelajaran ASTA, IPA.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah suatu proses atau cara menjadikan manusia atau makhluk hidup untuk belajar. Sedang belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, ketrampilan dan sebagainya (Nasution, 1995). Sependapat dengan pendapat tersebut Sanjaya (2006) mengemukakan belajar adalah perbuatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh dengan sistematis dan mendayagunakan semua potensi yang dimiliki, baik fisik, mental serta dana, panca indra, otak, dan anggota tubuh lainnya. Demikian pula aspek-aspek kejiwaan seperti intelegensi, bakat, motivasi, minat dan sebagainya. Sedangkan pada pasal 1 Undang Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik, dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Paradigma pembelajaran berbasis pada student center. Artinya peran siswa sangat diharapkan bukan guru yang mendominasi kegiatan pembelajaran. Untuk itu dapat disimpulkan bahwa keterlibatan siswa adalah hal paling penting yang harus ada dan diperlukan untuk menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Semakin menonjol keterlibatan siswa, maka semakin cepat siswa menguasai materi. Sebaliknya, semakin rendah keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran maka semakin rendah kemampuan siswa menguasai materi.

Upaya-upaya untuk meningkatkan penguasaan materi dalam proses pembelajaran penting untuk dilakukan. Tapi peningkatan penguasaan materi tidak akan berhasil tanpa adanya keterlibatan siswa. Upaya peningkatan pendidikan tersebut berkaitan dengan upaya

peningkatan kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia khususnya guru merupakan faktor penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran. Oleh sebab itu diperlukan guru yang memiliki kompetensi profesional, paedagogis, kepribadian, dan sosial sesuai dengan UU Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kehidupan manusia melalui pemecahan masalah yang dapat diidentifikasi. Penerapan IPA dilaksanakan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap lingkungan. Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (scientific inquiry) untuk menumbuhkan kemampuan berfikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu pembelajaran IPA di SD/MI menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan ketrampilan proses dan sikap ilmiah.

Untuk dapat bersikap ilmiah tentunya harus didasari pemahaman beberapa konsep sebelumnya, dimana materi IPA ada beberapa konsep yang perlu dipahami siswa secara matang. Oleh karena itu peningkatan kompetensi guru terus dikembangkan pemerintah sebab guru sebagai ujung tombak pembelajaran. Proses pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa. Partisipasi seorang guru mempunyai pengaruh besar dalam berhasil atau tidaknya proses pembelajaran tersebut. Partisipasi guru dan siswa adalah satu kesatuan yang harus ada karena menjadi pedoman untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran. Oleh sebab itu peran guru agar siswa berpartisipasi dalam pembelajaran sangat penting.

Motivasi belajar merupakan salah satu elemen penting dalam keberhasilan proses pendidikan. Sardiman (2012) menjelaskan bahwa motivasi belajar adalah daya penggerak yang memberikan arah dan tujuan, sehingga siswa memiliki dorongan untuk belajar secara aktif dan mandiri. Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, motivasi belajar sangat berpengaruh terhadap keterlibatan siswa, pemahaman materi, serta pencapaian hasil belajar yang optimal. Namun, tantangan yang sering muncul di lapangan adalah rendahnya motivasi belajar siswa, terutama pada mata pelajaran tertentu seperti Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), yang sering dianggap abstrak dan sulit dipahami oleh siswa.

Di UPTD SDN Dupok 2, rendahnya motivasi belajar siswa kelas IV dalam mata pelajaran IPA menjadi salah satu masalah utama. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian besar siswa menunjukkan ketidaktertarikan terhadap pembelajaran IPA karena metode pembelajaran yang digunakan cenderung monoton dan kurang inovatif. Guru lebih banyak mengandalkan buku ajar sebagai satu-satunya sumber belajar tanpa melibatkan penggunaan media pembelajaran yang menarik. Kondisi ini membuat proses pembelajaran kurang interaktif dan tidak mampu memancing rasa ingin tahu siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Arsyad (2011), yang menyatakan bahwa media pembelajaran memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan. Tanpa penggunaan media yang relevan dan kontekstual, siswa cenderung kehilangan minat belajar dan menjadi pasif selama pembelajaran berlangsung.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dengan memanfaatkan media pembelajaran yang mampu menjembatani konsep abstrak ke dalam bentuk yang lebih konkret. Heinich et al (2002) menekankan bahwa media pembelajaran yang dirancang secara efektif dapat membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam, menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, dan meningkatkan motivasi serta partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, penelitian ini menggunakan media pembelajaran ASTA (*Abrasi Pantai*) sebagai solusi inovatif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Media ASTA adalah media pembelajaran berbentuk tiga dimensi yang dirancang untuk membantu siswa memahami peristiwa abrasi pantai secara visual dan interaktif. Media ini berupa miniatur kehidupan pesisir pantai dengan ukuran panjang 80 cm x lebar 60 cm x tinggi 35 cm. Miniatur ini mencakup elemen-elemen penting ekosistem pantai, seperti garis pantai, ombak, dan tumbuhan bakau. Salah satu keunggulan media ini adalah kemampuannya untuk dimanipulasi; siswa dapat memindahkan elemen-elemen tersebut untuk mensimulasikan berbagai kondisi abrasi pantai. Dengan demikian, media ini tidak hanya memberikan gambaran nyata tentang peristiwa abrasi, tetapi juga memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi dan memahami hubungan sebab-akibat yang terjadi di ekosistem pesisir.

Proses implementasi media ASTA diawali dengan penjelasan dari guru mengenai peristiwa abrasi pantai. Guru menjelaskan penyebab, dampak, dan cara mengatasi abrasi pantai melalui pendekatan berbasis cerita yang menarik. Setelah siswa memahami konsep dasar, media ASTA digunakan untuk mensimulasikan peristiwa abrasi secara langsung. Siswa diberi kesempatan untuk memindahkan elemen seperti tumbuhan bakau, mengamati perubahan garis pantai, dan mendiskusikan dampak abrasi terhadap kehidupan di pesisir. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran konstruktivisme, di mana siswa aktif membangun pemahaman melalui pengalaman langsung. Sanjaya (2012) menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas yang melibatkan eksplorasi dan manipulasi media dapat meningkatkan minat belajar siswa secara signifikan.

Hasil penelitian awal menunjukkan bahwa penggunaan media ASTA memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Sebelum implementasi, sebanyak 66,7% siswa memiliki motivasi belajar yang rendah, dan hanya 3,3% siswa yang memiliki motivasi tinggi. Namun, setelah implementasi media ASTA hingga siklus kedua, persentase siswa dengan motivasi belajar rendah menurun drastis menjadi 6,7%, sementara siswa dengan motivasi tinggi meningkat signifikan hingga mencapai 63,3%. Hal ini menunjukkan bahwa media pembelajaran ASTA tidak hanya efektif dalam membantu siswa memahami materi IPA, tetapi juga mampu meningkatkan motivasi belajar mereka secara signifikan.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka dilakukan penelitian tindakan kelas (PTK) yang berjudul *"Peningkatan Motivasi Belajar IPA Melalui Media Pembelajaran ASTA pada Siswa Kelas IV di UPTD SDN Dupok 2 Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan"*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas media pembelajaran ASTA dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPA di UPTD SDN Dupok 2. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di sekolah dasar serta menjadi referensi bagi guru dalam menciptakan media pembelajaran yang inovatif dan efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV dalam mata pelajaran IPA

melalui penggunaan media pembelajaran ASTA (Abrasi Pantai). Menurut Kemmis dan McTaggart (1988), PTK merupakan suatu proses sistematis yang melibatkan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang dilakukan secara siklik untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran. Apabila dikaitkan dengan bentuk tindakan sebagaimana disebutkan dalam uraian ini, maka yang dimaksud dengan bentuk tindakan adalah siklus tersebut. Jadi, bentuk penelitian tindakan tidak pernah merupakan kegiatan tunggal, tetapi selalu harus berupa rangkaian kegiatan yang akan kembali ke asal, yaitu dalam bentuk siklus (Arikunto, 2006: 20).

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari empat tahap. *Pertama*, yaitu perencanaan (Planning): peneliti mengidentifikasi permasalahan rendahnya motivasi belajar siswa, yang ditunjukkan oleh data awal bahwa 66,7% siswa memiliki motivasi rendah. kemudian merancang skenario pembelajaran dengan memanfaatkan media ASTA, yaitu media tiga dimensi berbentuk miniatur kehidupan pesisir pantai. Selanjutnya menyusun perangkat pembelajaran, termasuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar, dan lembar observasi untuk memantau aktivitas siswa selama pembelajaran. Kemudian menyiapkan media ASTA berukuran panjang 80 cm × lebar 60 cm × tinggi 35 cm, yang mencakup elemen miniatur pantai, tumbuhan bakau, dan simulasi ombak. Media ini didesain agar siswa dapat memindahkan elemen-elemen tertentu untuk mengeksplorasi konsep abrasi pantai.

Kedua, pelaksanaan (Acting). Yaitu proses pembelajaran meliputi: penjelasan guru mengenai konsep abrasi pantai, termasuk penyebab, dampak, dan cara mengatasinya. Selanjutnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan media ASTA secara langsung. Siswa diminta untuk memindahkan elemen-elemen seperti tumbuhan bakau pada miniatur pantai untuk mensimulasikan bagaimana keberadaan bakau dapat mengurangi abrasi. Aktivitas ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Ketiga, Observasi (Observing). Selama pelaksanaan pembelajaran, dilakukan observasi untuk mengumpulkan data terkait aktivitas siswa dan efektivitas media pembelajaran ASTA. Data yang dikumpulkan meliputi: tingkat partisipasi siswa dalam menggunakan media ASTA. Selanjutnya perubahan motivasi belajar siswa berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara. Kemudian dokumentasi proses pembelajaran. Terakhir data kuantitatif berupa persentase siswa dengan motivasi rendah dan tinggi yang dianalisis secara deskriptif.

Keempat, refleksi (Reflecting). Yaitu hasil dari observasi dianalisis untuk mengevaluasi efektivitas media ASTA. Pada akhir setiap siklus, guru dan peneliti melakukan refleksi untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari proses pembelajaran. Refleksi ini digunakan sebagai dasar untuk menyusun perencanaan pada siklus berikutnya. Pada siklus pertama, ditemukan adanya peningkatan motivasi belajar, namun masih terdapat beberapa siswa yang belum terlibat aktif. Oleh karena itu, pada siklus kedua dilakukan perbaikan berupa: memberikan arahan yang lebih jelas kepada siswa. Selanjutnya memperbanyak interaksi antar siswa selama penggunaan media ASTA.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di UPTD SD Negeri Dupok 2 yang berlokasi di Dsn Lar-lar Desa Dupok Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan. Penelitian ini dilaksanakan Pada Kelas IV Pada Semester I Tahun Ajaran 2024/2025 dengan jumlah peserta didik 30 orang. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan yaitu dari bulan September sampai Oktober Tahun 2024. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV UPTD

SDN Dupok 2 Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan. Pemilihan subjek ini berdasar pada observasi yang telah peneliti lakukan yang diketahui bahwa motivasi belajar siswa rendah dalam materi abrasi pantai.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini mencakup beberapa alat untuk mengumpulkan data secara komprehensif. Pertama, lembar observasi digunakan untuk mencatat aktivitas siswa selama pembelajaran, seperti keterlibatan dalam diskusi, penggunaan media ASTA, dan respons terhadap materi abrasi pantai. Kedua, angket motivasi belajar digunakan untuk mengukur tingkat motivasi siswa sebelum dan setelah penggunaan media ASTA, sehingga dapat diketahui perubahan yang terjadi. Ketiga, dokumentasi berupa foto dan video diambil selama proses pembelajaran untuk mendukung data visual dan memberikan gambaran nyata tentang situasi di kelas. Kombinasi ketiga instrumen ini diharapkan mampu memberikan data yang akurat dan mendalam terkait efektivitas media ASTA dalam meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa.

Pengamatan dilakukan bersamaan dengan tindakan pelaksanaan pembelajaran. Tujuan diadakannya pengamatan adalah untuk mengenali, merekam, mendokumentasikan semua indikator baik proses maupun hasil perubahan yang terjadi sebagai akibat dari tindakan yang direncanakan dan sebagai efek samping. Kegiatan-kegiatan yang merupakan proses dan hasil tindakan diamati dengan menggunakan instrumen yang telah dipersiapkan sebelumnya. Data tersebut selanjutnya dijadikan dasar untuk menyusun tindakan pada siklus berikutnya dan penyusunan laporan penelitian tindakan kelas.

Sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu penelitian kualitatif. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis kualitatif. Dalam penelitian ini analisis data dilakukan secara terus menerus selama proses dan setelah pengumpulan data. Menurut pendapat (Moleong (1998) mengatakan, bahwa analisis data kualitatif dilakukan dalam suatu proses, berarti analisis data sudah dapat dilakukan sejak pengumpulan laporan penelitian.

Analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung persentase untuk membandingkan motivasi siswa pada tahap pra-siklus, siklus I, dan siklus II. Sementara itu, analisis kualitatif dilakukan dengan mendeskripsikan perubahan perilaku siswa berdasarkan data observasi dan refleksi, yang menggambarkan peningkatan keterlibatan dan antusiasme siswa selama proses pembelajaran. Data yang dianalisis berguna untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar IPA pada siswa kelas IV dalam materi Abrasi Pantai .

HASIL PENELITIAN

Pra-Siklus

Pada tahap pra-siklus, motivasi belajar siswa diidentifikasi melalui observasi dan wawancara. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas IV memiliki motivasi belajar yang rendah. Berdasarkan data, 20 siswa (66,7%) tergolong dalam kategori motivasi rendah, 9 siswa (30%) dalam kategori motivasi sedang, dan hanya 1 siswa (3,3%) yang memiliki motivasi tinggi.

Motivasi rendah ini dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang monoton, bergantung pada buku ajar tanpa menggunakan media pembelajaran inovatif. Proses pembelajaran yang kurang interaktif membuat siswa sulit memahami materi IPA, khususnya fenomena abrasi pantai. Sikap pasif, kurangnya partisipasi dalam diskusi, dan minimnya keinginan untuk bertanya atau menjawab menjadi ciri utama siswa dengan

motivasi rendah. Faktor ini tidak hanya memengaruhi pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga menurunkan keterlibatan emosional dan kognitif mereka dalam pembelajaran.

Masalah ini menegaskan pentingnya penggunaan media pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif untuk meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Tabel Motivasi Belajar Siswa Pra-Siklus

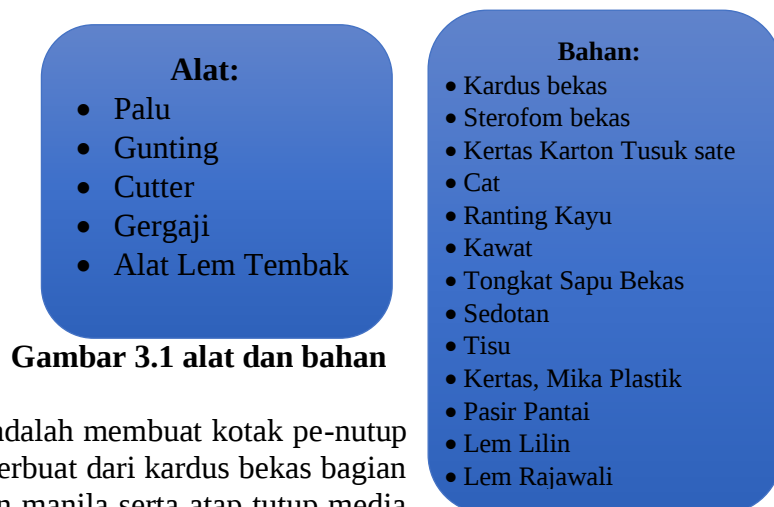
Kategori Motivasi	Jumlah Siswa	Persentase%
RendahSedang	20	66,7%
Sedang	9	30%
Tinggi	1	3%

Siklus I

Pada siklus I, media pembelajaran ASTA mulai diterapkan untuk mengatasi permasalahan motivasi belajar yang rendah. Sebelum implementasi media, peneliti melakukan persiapan diantaranya dengan berdiskusi dengan kepala sekolah UPTD SDN DUPOK 2 Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan, yaitu Bapak Sufaat, S.Pd. Tujuan dari diskusi ini adalah untuk meminta arahan dan izin dari kepala sekolah, serta untuk berkolaborasi dengan rekan guru lain agar mendapatkan masukan tentang media pembelajaran yang dibuat oleh peneliti. Kolaborasi ini penting untuk memastikan bahwa media yang digunakan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan dapat diterima dengan baik oleh seluruh pihak terkait, terutama siswa dan rekan guru.

Selanjutnya siklus I peneliti memulai dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dirancang khusus untuk materi "Abrasi Pantai" menggunakan media ASTA. RPP ini disusun dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan, serta penilaian yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi yang diajarkan. Untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran, peneliti juga menyiapkan perangkat ajar yang meliputi: Media Pembelajaran ASTA: Miniatur tiga dimensi yang menggambarkan ekosistem pesisir pantai, termasuk area pantai, vegetasi bakau, dan wilayah yang terkena abrasi.

Adapun cara pembuatan media ASTA terdiri dari beberapa tahapan; yaitu pertama mempersiapkan alat dan bahan.



Gambar 3.1 alat dan bahan

Kemudian yang kedua adalah membuat kotak pe-nutup Media pembelajaran ASTA Terbuat dari kardus bekas bagian luar dibungkus dengan karton manila serta atap tutup media

ASTA terbuat dari plastik mika. Dengan ukuran panjang 80 cm x lebar 60 cm x tinggi 35 cm.



Gambar 3.2 membuat kotak penutup Media pembelajaran ASTA

Yang ketiga ada-lah membuat media ASTA. Adapun alas pantai terdiri dari styrofoam kemudian dilapisi pasir pantai dengan dilem rajawali, pantai terdiri dari ombak yang terbuat dari plastik warna biru dan putih kemudian digunting menyerupai ombak.



Gambar 3.3 membuat Media ASTA

Rool, ombak

Rool ombak terbuat dari pegangang sapu yang tidak dipakai kemudian dicat



Gambar 3.4 membuat pohon

Pepohonan

Terbuat dari sedotan dan kawat yang dilapisi tisu kemudian dicat.

Pohon bakau terbuat dari sedotan dan ranting kayu



Gambar 3.5 membuat Rool, ombak

Rumah

Rumah terbuat dari kardus yang didesain dan dicat agar menarik.



Gambar 3.6 membuat Rumah kardus

Pembuatan media ini memerlukan waktu sekitar 7 hari dan memanfaatkan barang bekas yang tersedia di lingkungan sekitar peneliti. Pendekatan ini tidak hanya menghemat biaya, tetapi juga mengajarkan siswa tentang pentingnya daur ulang dan pemanfaatan barang bekas dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 3.7 Media ASTA

Media ASTA digunakan oleh peserta didik kelas IV SD Mata Pelajaran IPA. Media ini dikemas dalam bentuk Miniatur kehidupan pesisir pantai, pantai, dan tumbuhan bakau yang bisa dipindah untuk mengukur pemahaman siswa terkait peristiwa abrasi pantai. Media ini menggambarkan peristiwa abrasi pantai. Dengan media ASTA diharapkan dapat memotivasi minat belajar siswa serta membuat siswa berfikir kritis dalam berimajinasi ketika terjadi abrasi pantai maupun sebaliknya.

Pelaksanaan siklus I dilaksanakan sesuai Rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat pada tanggal 23 September 2024.

Kegiatan *pendahuluan*, pembelajaran dimulai dengan guru menyapa siswa dengan ramah dan mengaitkan materi hari ini dengan pengalaman mereka sehari-hari. Guru memancing minat siswa dengan bertanya, misalnya, apakah mereka pernah melihat ombak di pantai dan bagaimana perasaan mereka melihat ombak yang besar. Kemudian, guru menunjukkan gambar atau video pendek terkait peristiwa abrasi pantai dengan dan tanpa tumbuhan bakau. Selanjutnya, guru menjelaskan tujuan pembelajaran, yaitu memahami konsep abrasi pantai, menggunakan media ASTA untuk mendemonstrasikan peristiwa tersebut, serta berpikir kritis tentang cara mencegah abrasi pantai. Guru juga

menyampaikan manfaat dari pembelajaran ini, seperti pentingnya menjaga pantai agar tetap aman dan indah.

Kegiatan inti, pada tahap eksplorasi, guru menjelaskan konsep abrasi pantai dengan bantuan ilustrasi pada papan tulis atau proyektor. Guru memperkenalkan media ASTA, menjelaskan bagian-bagian miniatur seperti pantai, tumbuhan bakau, dan alat penggerak ombak, serta cara kerjanya. Selanjutnya, guru mendemonstrasikan penggunaan media ASTA, mulai dari memutar rol depan untuk menghasilkan ombak, menunjukkan efek abrasi pada pantai tanpa tumbuhan bakau, hingga memutar rol belakang untuk mengembalikan ombak ke tempat semula sambil menjelaskan peran tumbuhan bakau sebagai penahan abrasi. Setelah itu, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk mencoba menggunakan media ASTA secara bergantian. Selama kegiatan, siswa mencatat hasil pengamatan pada lembar kerja yang telah disediakan dan mendiskusikan dampak abrasi serta manfaat tumbuhan bakau dalam mencegah abrasi.

Kegiatan penutup, sebagai penutup, guru mengajak siswa untuk melakukan refleksi dengan mengajukan pertanyaan, seperti apa yang akan terjadi jika pantai tidak memiliki tumbuhan bakau dan mengapa tumbuhan tersebut penting untuk lingkungan. Siswa kemudian diminta menyampaikan kesimpulan berdasarkan hasil demonstrasi dan diskusi kelompok. Guru memberikan umpan balik positif atas partisipasi siswa selama pembelajaran, serta memberikan motivasi untuk menjaga lingkungan pantai di sekitar mereka.

Tahap pengamatan siklus I dilakukan dengan bantuan rekan kerja peneliti Bapak Musirri, S.Pd selaku guru kelas V, bertugas sebagai observer untuk mengamati jalannya pembelajaran. Pengamatan mencakup kesiapan guru dalam menyampaikan tujuan pembelajaran, penggunaan media ASTA, serta partisipasi siswa selama kegiatan. Proses pembelajaran berjalan lancar, dan media ASTA dinilai efektif membantu siswa memahami konsep abrasi pantai.

Pada pembelajaran siklus I, pembelajaran berjalan baik. Guru mampu memotivasi siswa, dan media ASTA menarik perhatian mereka. Namun, terdapat kekurangan dalam manajemen waktu sehingga beberapa siswa tidak terlibat langsung saat praktik. Selain itu, instruksi penggunaan media dapat diperjelas agar siswa lebih mudah memahami langkah-langkahnya, dan diskusi kelompok dapat diperkaya dengan pertanyaan yang lebih mendalam.

Pada refleksi pada siklus I, yakni peneliti melaksanakan perbaikan berdasarkan saran dan masukan dari observer yaitu disarankan agar alokasi waktu praktik diperpanjang, instruksi dibuat lebih rinci, dan pembagian tugas dalam kelompok lebih terstruktur. Guru juga dapat memberikan pertanyaan pemandu selama diskusi untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan seluruh siswa dapat berpartisipasi aktif.

Hasil dari siklus I menunjukkan peningkatan motivasi belajar. Jumlah siswa dengan motivasi rendah menurun menjadi 13 siswa (43,3%), sementara siswa dengan motivasi sedang meningkat menjadi 12 siswa (40%). Siswa dengan motivasi tinggi juga meningkat menjadi 5 siswa (16,7%).

Namun, tantangan pada siklus ini adalah adaptasi siswa terhadap metode baru. Beberapa siswa masih memerlukan bimbingan lebih intensif untuk memahami penggunaan media ASTA secara maksimal.

Tabel Motivasi Belajar Siswa Siklus I

Kategori Motivasi	Jumlah Siswa	Persentase %
Rendah Sedang	13	43,3%
Sedang	12	40%
Tinggi	5	16,7%

Siklus II

Pada pembelajaran siklus II, kegiatan dilaksanakan sebagai bentuk perbaikan dari siklus I dengan menerapkan strategi yang lebih terstruktur. Kegiatan pendahuluan dimulai dengan guru menyapa siswa dengan ramah dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Guru mengaitkan materi dengan pengalaman siswa sehari-hari, seperti bertanya apakah mereka pernah melihat pantai atau tumbuhan bakau. Selanjutnya, guru menampilkan video singkat tentang peristiwa abrasi pantai untuk menarik perhatian siswa dan menjelaskan tujuan pembelajaran, yaitu memahami proses abrasi pantai, peran tumbuhan bakau, dan pentingnya menjaga lingkungan pesisir. Guru juga menyampaikan langkah-langkah pembelajaran secara jelas dan memberikan motivasi kepada siswa untuk berpartisipasi aktif.

Pada kegiatan inti, guru memulai tahap eksplorasi dengan menjelaskan kembali konsep abrasi pantai menggunakan media visual. Guru memperkenalkan media ASTA secara lebih rinci, menjelaskan fungsi setiap bagian, dan mendemonstrasikan cara penggunaannya. Dalam demonstrasi tersebut, guru menunjukkan efek abrasi pada pantai tanpa tumbuhan bakau dan bagaimana tumbuhan bakau berperan sebagai penahan abrasi. Setelah itu, siswa dibagi menjadi kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang, di mana setiap kelompok diberi kesempatan menggunakan media ASTA secara langsung. Guru menyediakan instruksi tertulis yang lebih rinci untuk mempermudah siswa memahami langkah-langkah penggunaan media. Siswa mencatat hasil pengamatan mereka pada lembar kerja dan mendiskusikan pertanyaan pemandu, seperti dampak abrasi pada pantai tanpa tumbuhan bakau dan pentingnya tumbuhan bakau dalam pencegahan abrasi. Guru aktif memantau, memberikan bimbingan, menjawab pertanyaan, dan memfasilitasi diskusi yang mendalam di setiap kelompok.

Pada kegiatan penutup, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Guru bersama siswa kemudian menarik kesimpulan bersama terkait peristiwa abrasi dan manfaat tumbuhan bakau. Guru memberikan umpan balik positif atas partisipasi siswa, memberikan motivasi untuk menjaga lingkungan, dan menyampaikan rencana pembelajaran berikutnya. Sebagai refleksi, siswa diminta menjawab pertanyaan seperti pelajaran apa yang paling penting yang mereka dapatkan hari ini dan langkah apa yang bisa mereka lakukan untuk menjaga pantai dari abrasi. Dengan perbaikan, seperti perpanjangan waktu praktik, pembagian tugas kelompok yang lebih terstruktur, dan penggunaan pertanyaan pemandu, pembelajaran pada siklus II berjalan dengan sangat baik. Siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dan mampu mengerjakan lembar kerja dengan baik.

Tahap berikutnya adalah pengamatan hasil pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi oleh Bapak Musirri, S.Pd, selaku observer, pelaksanaan siklus II telah berjalan lancar dengan antusiasme siswa yang sangat baik. Media ASTA dinilai efektif dalam membantu siswa memahami konsep abrasi pantai. Observer juga mencatat bahwa

pembagian waktu dan tugas dalam kelompok berjalan sesuai rencana, serta diskusi siswa berlangsung aktif dan produktif. Peneliti juga memeriksa hasil evaluasi belajar siswa, yang menunjukkan bahwa siswa mampu mengerjakan lembar kerja dengan baik..

Hasilnya, motivasi belajar siswa meningkat signifikan. Siswa dengan motivasi rendah menurun menjadi 2 siswa (6,7%), siswa dengan motivasi sedang tetap 9 siswa (30%), dan siswa dengan motivasi tinggi meningkat menjadi 19 siswa (63,3%). Perubahan ini menunjukkan bahwa media ASTA berhasil menciptakan pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi siswa.

Tabel Motivasi Belajar Siswa Siklus II

Kategori Motivasi	Jumlah Siswa	Persentase%
Rendah	2	6,7%
Sedang	9	30%
Tinggi	19	63,3%

Analisis Perbandingan

Tabel Perbandingan Motivasi Belajar Pra-Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Tahapan Penelitian	Jumlah Siswa	Persentase%
Pra siklus	2	66,7%
Siklus I	9	30%
Siklus II	19	63,3%

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa penggunaan media pembelajaran ASTA (Abrasi Pantai) secara signifikan berkontribusi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas IV UPTD SDN Dupok 2. Media ASTA, yang berupa miniatur tiga dimensi kehidupan pesisir pantai dengan ukuran 80 cm x 60 cm x 35 cm, dirancang untuk membantu siswa memahami peristiwa abrasi pantai secara lebih konkret, interaktif, dan menarik. Keunggulan media ini terletak pada kemampuannya untuk menggambarkan dinamika pesisir pantai secara visual dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi langsung dengan miniatur yang disediakan, seperti memindahkan tumbuhan bakau untuk mengamati dampaknya terhadap abrasi. Oleh karena itu guru diharapkan untuk meningkatkan kompetensi dalam merancang dan mengimplementasikan media pembelajaran berbasis visual dan praktik langsung. Dan pihak sekolah diharapkan memberikan dukungan, baik secara moral maupun materi, untuk memfasilitasi pengembangan dan implementasi media pembelajaran inovatif. Fasilitas pendukung seperti ruang kelas yang nyaman, alat peraga, dan anggaran untuk pembuatan media sangat penting untuk menunjang keberhasilan pembelajaran.

Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjutan yang mengeksplorasi efektivitas media ASTA pada berbagai jenjang pendidikan atau mata pelajaran lainnya.

Penelitian lebih lanjut juga dapat mengukur dampak media ini terhadap hasil belajar siswa, bukan hanya motivasi belajar. Media ASTA telah terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar sebaiknya digunakan secara konsisten dalam pembelajaran IPA, terutama saat mengajarkan konsep-konsep yang bersifat abstrak. Guru dapat mengintegrasikan media ini dengan metode pembelajaran lain, seperti diskusi kelompok, eksperimen, atau studi kasus untuk memperkuat hasil belajar. Karena pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan media ASTA terbukti meningkatkan putaran pembelajaran, yaitu dari prasiklus, siklus 1 dan siklus 2.

Pada tahap pra-siklus, data menunjukkan bahwa mayoritas siswa, yaitu 66,7%, memiliki motivasi belajar yang rendah. Rendahnya motivasi belajar ini disebabkan oleh metode pembelajaran yang monoton dan kurangnya penggunaan media inovatif, yang membuat pembelajaran terasa kurang menarik dan tidak relevan bagi siswa. Melalui penerapan media ASTA, motivasi belajar siswa mengalami peningkatan signifikan dari siklus ke siklus. Pada siklus I, persentase siswa dengan motivasi rendah menurun menjadi 43,3%, sementara siswa dengan motivasi sedang dan tinggi meningkat masing-masing menjadi 40% dan 16,7%. Hasil terbaik terlihat pada siklus II, di mana hanya 6,7% siswa yang masih memiliki motivasi rendah, sedangkan siswa dengan motivasi tinggi mencapai 63,3%.

Di samping itu juga terjadi peningkatan motivasi belajar. Hal tersebut dibuktikan pada siklus I menunjukkan jumlah siswa dengan motivasi rendah menurun menjadi 13 siswa (43,3%), kemudian pada siklus 2 siswa dengan motivasi rendah menurun lagi menjadi 2 siswa (6,7%). Sementara siswa dengan motivasi sedang pada siklus 1 meningkat menjadi 12 siswa (40%), kemudian pada siklus 2 siswa dengan motivasi sedang menurun menjadi 9 siswa (30%). Sedangkan siswa dengan motivasi tinggi pada siklus 1 juga meningkat menjadi 5 siswa (16,7%), kemudian meningkat lagi pada siklus 2 menjadi 19 siswa (63,3%). Perubahan ini menunjukkan bahwa media ASTA berhasil menciptakan pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi siswa.

Peningkatan motivasi belajar ini mencerminkan bahwa media pembelajaran ASTA mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan bermakna. Siswa tidak hanya memahami materi secara konseptual akan tetapi juga mampu menghubungkannya dengan fenomena nyata yang terjadi di lingkungan mereka (Nurhadi, 2016)

Media ini memberikan pengalaman belajar yang kaya melalui kombinasi visualisasi, praktik langsung, dan keterlibatan siswa dalam diskusi serta eksplorasi. Akan tetapi dalam penggunaannya, media pembelajaran seperti ASTA perlu disesuaikan dengan kebutuhan siswa, terutama bagi siswa dengan kemampuan belajar yang berbeda-beda. Guru perlu memberikan perhatian khusus kepada siswa yang masih memiliki motivasi belajar rendah agar mereka dapat lebih terlibat dalam pembelajaran.

Keberhasilan penerapan media ASTA tidak lepas dari peran guru dalam menyusun skenario pembelajaran yang efektif. Guru memulai dengan penjelasan teoritis tentang abrasi pantai sebelum memperkenalkan media ASTA kepada siswa. Selanjutnya, guru memberikan bimbingan individual dan kelompok untuk memastikan semua siswa memahami cara menggunakan media tersebut. Aktivitas seperti simulasi interaksi tumbuhan bakau terhadap abrasi pantai memberikan pengalaman belajar yang mendalam dan menarik perhatian siswa, yang pada akhirnya meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa media pembelajaran inovatif seperti ASTA memiliki potensi besar untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, terutama dalam mata pelajaran yang memerlukan pemahaman konsep abstrak seperti IPA. Dengan pendekatan yang tepat, media ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar tetapi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif.

Maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media ASTA pada pembelajaran IPA materi abrasi pantai dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV SDN Dupok 2 Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan.

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang diperoleh, berikut adalah beberapa saran yang dapat diberikan, yaitu guru disarankan untuk terus mengembangkan media pembelajaran inovatif seperti media ASTA, karena telah mampu membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif. Media ini tidak hanya membantu siswa memahami konsep, tetapi juga meningkatkan keterlibatan mereka selama proses pembelajaran. Pengembangan media dapat disesuaikan dengan topik pembelajaran lainnya agar lebih variatif. Guru juga disarankan untuk melibatkan orang tua siswa dalam mendukung pembelajaran yang menggunakan media inovatif. Sosialisasi terkait pentingnya penggunaan media dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dapat dilakukan untuk menciptakan sinergi antara guru dan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Sardiman, A. M. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Arsyad, A. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Heinich, R., Molenda, M., Russell, J. D., & Smaldino, S. E. 2002. *Instructional Media and Technologies for Learning*. New Jersey: Prentice Hall.
- Sanjaya, W. 2012. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. Deakin University Press.
- Moleong, Lexy. J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi, A. (2016). *Profesi Keguruan: Menuju Pembentukan Guru Profesional*. Kuningan: Goresan Pena
- Nasution, Noehi, dkk. 1995. *Materi Pokok Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.